

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS TERPADU PADA KELAS VII-A SMP
NEGERI 5 SINUNUKAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN
CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)**

Rahman Harahap

Guru IPS SMP Negeri 5 Sinunukan

Surel : rahmanharahap@gmail.com

Abstract : Improve IPS Integrated Learning Outcomes in Class VII-A SMP Negeri 5 Sinunukan Through Application of Contextual Teaching and Learning Model (CTL). The purpose of this study is to determine whether the learning of Integrated IPS through the implementation of CTL learning model on the subject map can improve student learning outcomes class VII-A SMP Negeri 5 Sinunukan. The subject of this research is consisting of 23 students. The indicator of success is shown by the exceeding of the KKM by at least 85% of the students in the class. The result of the research shows the learning result of IPS Integrated students of class VII-A SMP Negeri 5 Sinunukan after getting the learning by applying Contextual Teaching and Learning learning model has increased at the end of cycle I with average 68 and end of cycle II with mean of 83, and mastery classical 53% in cycle I to 85% in cycle II.

Keywords: Learning Outcomes, Learning Contextual Teaching and Learning Model

Abstrak : Meningkatkan Hasil Belajar IPS Terpadu pada Kelas VII-A SMP Negeri 5 Sinunukan Melalui Penerapan Model Belajar *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pembelajaran IPS Terpadu melalui penerapan model pembelajaran *CTL* pada pokok bahasan peta dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII-A SMP Negeri 5 Sinunukan. Subjek penelitian ini terdiri dari 23 siswa. Indikator keberhasilan ditunjukkan dengan terlampauinya KKM oleh paling sedikit 85% siswa dalam kelas. Hasil penelitian menunjukkan hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VII-A SMP Negeri 5 Sinunukan setelah mendapatkan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* mengalami peningkatan pada akhir siklus I dengan rata-rata 68 dan akhir siklus II dengan rata-rata 83, dan ketuntasan klasikal 53% pada siklus I menjadi 85% pada siklus II.

Kata Kunci : Hasil Belajar, Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning

PENDAHULUAN

Adakalanya seorang siswa mengalami kesulitan walaupun ia telah mengeluarkan seluruh tenaga dan pikiran untuk belajar, pemahaman yang didapatnya tetap sedikit. Menurut Cashin dalam Soekarwati (1995:61) menyebutkan variabel pertama yang menyebabkan pengajaran tidak efisien adalah siswa yang pasif karena tidak menyenangi atau tidak tertarik pada bahan ajar yang diberikan. Artinya motivasi intrinsik siswa berupa ketertarikan siswa pada materi pelajaran

tidak ada. Padahal Hakim (2000:30) menegaskan bahwa sesungguhnya kemauan dan motivasi merupakan penggerak pertama dan utama dalam proses belajar.

Peneliti merupakan guru mata pelajaran IPS Terpadu dan sekaligus kepala sekolah di SMP Negeri 1 Barusjahe. Sepanjang pengamatan peneliti sebagai guru IPS Terpadu diperoleh kenyataan bahwa umumnya siswa memiliki minat yang cukup baik dalam mata pelajaran IPS Terpadu. Hal ini terbukti dari kenyataan bahwa

kehadiran siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu cukup tinggi. Akan tetapi peneliti menyadari, motivasi ini baru berupa motivasi ekstrinsik, misalnya keinginan mendapatkan nilai yang baik, atau ketakutan tidak naik kelas diakhir tahun pelajaran.

Dari pengamatan peneliti selama mengajarkan mata pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Barusjahe, pada pelaksanaan pembelajaran untuk kompetensi dasar menganalisis unsur-unsur peta terjadi penambahan pertemuan untuk membahas materi yang disebabkan kurangnya daya serap siswa terhadap materi ini. Keadaan tersebut menyebabkan jumlah pertemuan untuk materi unsur-unsur peta melebihi alokasi waktu yang ditetapkan di awal semester. Situasi ini lebih disayangkan karena meskipun telah dilakukan penambahan pertemuan, rata-rata nilai yang diperoleh siswa juga biasa-biasa saja, yaitu 67 yang memiliki selisih 2 dari Standar Ketutasan yang ditetapkan sekolah yaitu 65.

Dengan demikian guru harus mampu menyusun rencana pembelajaran yang tepat sehingga terjadi percepatan pencapaian kompetensi dengan pembelajaran di kelas yang berlangsung dalam suasana *fun*, demokratis, dan terbuka. Rencana pembelajaran tidak saja baik tetapi juga mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari, membangun, membentuk, serta mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupannya.

Proses mencari, membentuk, dan mengaplikasikan pengetahuan oleh siswa dalam kehidupan yang diperoleh dengan mendayagunakan karakter siswa dan potensi lingkungan saat itu, adalah merupakan sebagian prosedur dalam model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Dengan

demikian *CTL* merupakan salah satu model pembelajaran yang berasosiasi dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan sangat relevan untuk diterapkan di sekolah namun masih jarang diterapkan di sekolah.

Model pembelajaran *CTL* merupakan model pembelajaran yang melandaskan diri pada prinsip konstruktivisme. Dalam pembelajaran *CTL*, guru bukan seorang yang paling tahu, guru layak mendengarkan siswa-siswanya, guru adalah pendamping siswa dalam pencapaian kompetensi dasar. Johnson (2002:3) menulis bahwa "*Contextual teaching and learning engages students in significant activities that help them connect academic studies to their context in real-life situation.*" Artinya pendekatan *CTL* secara signifikan dapat menunjang aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

Dalam penelitian sebelumnya oleh Gimin Ginting (2011) menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together (NHT)* berhasil meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pokok unsur-unsur peta. Dengan semangat untuk terus berinovasi dalam menerapkan model-model pembelajaran maka peneliti dalam kesempatan ini menerapkan varian yang berbeda dari model pembelajaran yakni model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.

Melihat keunggulan *CTL* dalam proses pembelajaran, sekaligus kesesuaiannya dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), maka model pembelajaran yang dipandang mampu meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan mengimplementasikan pendekatan *CTL*.

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Motivasi belajar intrinsik siswa yang masih rendah
2. Rendahnya daya serap siswa pada materi pokok unsur-unsur peta.
3. Alokasi waktu yang digunakan untuk materi pokok unsur-unsur peta melebihi alokasi waktu yang ditetapkan.
4. Perlunya penerapan model pembelajaran untuk mempercepat pencapaian kompetensi.
5. Model pembelajaran CTL yang masih jarang diterapkan di SMP

Untuk memberi ruang lingkup yang jelas dalam pembahasan, maka perlu dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian yakni:

1. Model pembelajaran yang diterapkan adalah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.
2. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII-1 semester genap SMP Barusjahe Tahun Pelajaran 2011/2012.
3. Materi pokok yang diterapkan dalam penelitian ini adalah unsur-unsur peta.
4. Kurikulum yang digunakan adalah KTSP.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar siswa kelas VII-1 SMP Negeri 5 Sinunukan setelah mengimplementasikan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada pokok bahasan unsur-unsur peta?
2. Bagaimana aktivitas belajar siswa kelas VII-1 SMP Negeri 5 Sinunukan setelah mengimplementasikan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada pokok bahasan unsur-unsur peta?

3. Bagaimana sikap siswa kelas VII-1 SMP Negeri 5 Sinunukan setelah mengimplementasikan *Contextual Teaching and Learning* pada pokok bahasan unsur-unsur peta?

Untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana hasil belajar siswa kelas VII-1 SMP Negeri 5 Sinunukan setelah mengimplementasikan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada pokok bahasan unsur-unsur peta.
2. Bagaimana aktivitas belajar siswa kelas VII-1 SMP Negeri 5 Sinunukan setelah mengimplementasikan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada pokok bahasan unsur-unsur peta?
3. Bagaimana sikap siswa kelas VII-1 SMP Negeri 5 Sinunukan setelah mengimplementasikan *Contextual Teaching and Learning* pada pokok bahasan unsur-unsur peta?

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat bagi siswa
 - a. Memudahkan siswa dalam penguasaan konsep IPS Terpadu untuk mengerjakan soal.
 - b. Siswa menjadi terbiasa memecahkan masalah dalam kehidupannya melalui apa yang diperolehnya dalam pembelajaran.
2. Manfaat bagi guru
 - a. Guru makin terampil dalam melaksanakan pembelajaran sebagai implementasi kurikulum berbasis kompetensi yang bercirikan *CTL*.
 - b. Guru menjadi terbiasa menciptakan situasi yang nyaman, harmonis, akrab,

menyenangkan dalam ruang belajar.

3. Manfaat bagi sekolah

- a. Sekolah memiliki bermacam-macam variasi model pembelajaran sehingga nantinya akan dapat menentukan kebijakan pembelajaran yang dipilih, mana yang tepat dan sesuai dengan materi yang ada.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu acuan dalam upaya meningkatkan mutu sekolah.

METODE

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Barusjahe yang terletak di Desa Tiga Jumpa Kecamatan pelaksanaannya pada bulan Pebruari sampai dengan April Tahun Pelajaran 2011/2012.

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII-1 SMP Negeri 1 Barusjahe Tahun Pelajaran 2011/2012, dengan jumlah siswa 40 orang.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif dengan membandingkan hasil belajar siswa sebelum tindakan dengan hasil belajar siswa setelah tindakan.

Langkah-langkah pengolahan data sebagai berikut:

1. Merekapitulasi nilai pretes sebelum tindakan dan nilai tes akhir Siklus I dan Siklus II.
2. Menghitung nilai rerata atau persentase hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan dengan hasil belajar setelah dilakukan tindakan pada Siklus I dan Siklus II untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar.
3. Penilaian

- a. Data nilai hasil belajar (kognitif) diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai Siswa} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{Jumlah seluruh soal}} \times 100$$

(Slameto,2001:189)

- b. Nilai rata-rata siswa dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

(Subino,1987:80)

Keterangan :

\bar{X} = Nilai rata-rata

Σ = Jumlah nilai X

N = Jumlah peserta tes

- c. Untuk penilaian aktivitas digunakan rumus sebagai berikut:

$$\% \text{ Proporsi Aktivitas} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor ideal}} \times 100\%$$

(Majid, 2009:268)

- d. Ketentuan persentase ketuntasan belajar kelas

$$\text{Ketuntasan belajar kelas} = \frac{\sum S_b}{K} \times 100\%$$

ΣS_b = Jumlah siswa yang mendapat nilai \geq KKM

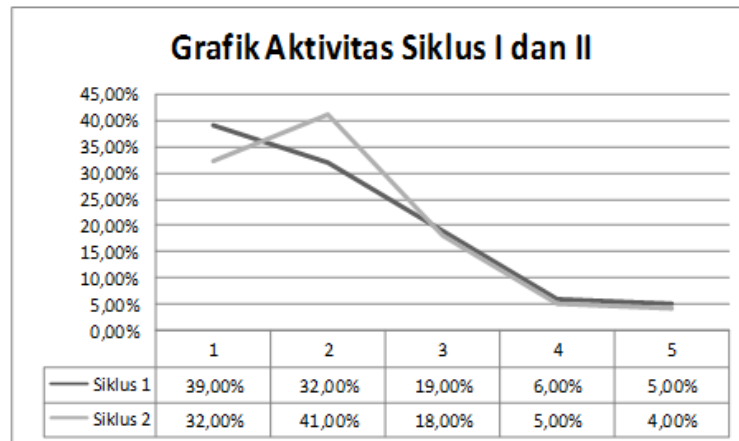
ΣK = Jumlah siswa dalam sampel

PEMBAHASAN

Merujuk pada Tabel tentang Pretes , nilai terendah untuk pretes adalah 0 dan tertinggi adalah 40 dengan KKM (kriteria ketuntasan minimum) sebesar 70 maka tidak seorang pun mendapat nilai di atas ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah 0%. Nilai rata-rata kelas adalah 25 yang juga tidak tuntas. Data Pretes mengisyaratkan bahwa seluruh siswa hadir berarti motivasi ekstrinsiknya tinggi, namun

tidak mempersiapkan diri belajar dirumah sebelum mempelajari materi baru yang akan disampaikan guru di sekolah sekaligus dapat disimpulkan

bahwa motivasi instrinsik dan kemandirian belajar siswa sangat rendah.



Gambar Grafik Aktivitas Siswa Siklus I Dan Siklus II

Keterangan:

1. Menulis, membaca
2. Mengerjakan
3. Bertanya pada teman
4. Bertanya pada guru
5. Yang tidak relevan

Merujuk pada kesimpulan ini guru sebagai peneliti berusaha memperbaiki proses dan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *CTL*. Dimulai dengan perencanaan berupa menyusun perangkat pembelajaran yang akan digunakan dalam menerapkan model pembelajaran *CTL*. Kemudian peneliti

melaksanakan tindakan pembelajaran Siklus I. Saat peneliti melaksanakan pembelajaran maka dua teman sejawat peneliti melakukan pengambilan data observasi aktivitas pada fase diskusi kelompok.

Pada pertemuan pertama membahas materi siklus hidrologi, antusiasme siswa mengikuti proses pembelajaran di awal belum begitu baik, mungkin karena siswa merasa *CTL* merupakan sesuatu yang baru bagi mereka, terutama pada

bagian *modelling* serta konstruktivisme dan *inquiry* yang diwujudkan dalam LKS. Antusiasme siswa diketahui pula melalui hasil pengamatan pada saat siswa melakukan komponen *reflection* di akhir pembelajaran.

Dari refleksi dapat disimpulkan bahwa, meskipun pembelajaran Siklus I telah meningkatkan hasil belajar siswa dengan rata-rata diatas ketuntasan minimum, namun ketuntasan secara klasikal belum tercapai karena masih di bawah 85%. Beberapa hal yang teridentifikasi sebagai penyebabnya diantaranya:

- a. Pada pertemuan I, siswa yang ditunjuk untuk melakukan kegiatan di depan sebagai bentuk presentasi dan *modelling* masih perlu dibujuk, berarti pada pertemuan I siswa belum percaya diri, terlihat dari dokumentasi penelitian.

- b. Beberapa siswa masih sibuk dengan kegiatan individualnya sendiri seperti menulis dan membaca yang proporsinya paling menonjol(39%).
- c. Siswa belum memiliki sikap kemandirian belajar terlihat dari lebih banyaknya aktivitas bertanya sesama teman (19%) dan bertanya dengan guru (6%).
- d. Pada pertemuan I kelompok siswa masih berada pada tahap penyesuaian diri, sehingga belum terlihat kerjasama yang baik diantara siswa dalam kelompok. Sehingga aktivitas kinerja belum begitu menonjol (32 %).
- e. Terdapat juga kegaduhan pada satu kelompok dalam diskusi dengan adanya aktivitas tidak relevan (5%).
- f. Dalam melengkapi LKS I ada 6 siswa yang salah dalam membuat kesimpulan, pada LKS II ada 4 siswa yang salah menyimpulkan. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran Siklus I belum mampu menekan adanya miskonsepsi pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran Siklus I belum mampu menekan adanya miskonsepsi pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Berdasarkan pada permasalahan-permasalahan yang ditemui pada Siklus I maka guru sebagai peneliti merencanakan tindakan-tindakan perbaikan pembelajaran yang akan dilakukan di Siklus II diantaranya:

- a. Lebih memberikan motivasi kepada siswa agar bersedia melakukan kegiatan presentasi dan pemodelan di depan kelas tanpa harus ditunjuk atau dibujuk.
- b. Melakukan patokan pada format analisis yang mengarahkan pada kesimpulan sehingga siswa dapat

melakukan pengambilan kesimpulan secara runtun dan sistematis.

- c. Pada tahap masyarakat belajar guru memberikan tugas yang sifatnya mampu membuat setiap siswa dalam kelompok menjadi aktif dalam diskusi, misalnya pemberian tugas secara astafet dimana setiap siswa dalam kelompok saling melengkapi jawaban secara beruntun. Dengan demikian setiap siswa merasa perlu untuk bekerja sama dengan teman sekelompoknya. Kemudian tugas bersifat kompetisi dimana kelompok tercepat dan tertepat adalah pemenangnya.

Menampilkan beberapa media pembelajaran berupa peta maupun globe untuk memberi pengalaman langsung guna menekan miskonsepsi

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang terurai pada bab IV, peneliti dapat menyimpulkan bahwa.

1. Hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VII-1 SMP Negeri 1 Barusjahe setelah mendapatkan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* mengalami peningkatan pada akhir Siklus I dengan rata-rata 68 dan akhir Siklus II dengan rata-rata 83, dan ketuntasan klasikal 53% pada Siklus I menjadi 85% pada Siklus II sehingga mengalami peningkatan 32%.
2. (a) Data aktivitas siswa menurut pengamatan pengamat pada Siklus I antara lain membaca/membaca (38 %), bekerja (31 %), bertanya sesama teman (8 %), bertanya

kepada guru (17 %), dan yang tidak relevan dengan KBM (6 %).

(b) Data aktivitas siswa menurut pengamatan pada Siklus II antara lain membaca/membaca (33 %), bekerja (38 %), bertanya sesama teman (20 %), bertanya kepada guru (7 %), dan yang tidak relevan dengan KBM (3 %).

Respon siswa terhadap pembelajaran untuk indikator menyukai mata pelajaran sebesar 84; sehingga ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran diakhir Siklus II tergolong tinggi. Sedangkan rata-rata skor klasikal keingintahuan terhadap pelajaran sebesar 88; sehingga keingintahuan terhadap pelajaran tergolong tinggi. Sementara efek pembelajaran berkelompok sangat terlihat dari tingginya keinginan untuk saling membantu dalam pembelajaran yang rata-rata skor klasikalnya sebesar 84 atau dalam kategori tinggi.

DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Zainal. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Dirjen Dikdasmen. 2003. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Depdiknas.
- Gino, Dkk. 1993. *Belajar Dan Pembelajaran..* Surakarta: UNS.
- Majid, A. (2009). *Perencanaan Pembelajaran*. Remaja Bandung: Rosdakarya.

Mulyasa, E. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Uno, Hamzah B. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.